

STRATEGI INOVATIF DALAM BK: MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR MELALUI CYBERCOUNSELING

Alivia Eka Arianti¹, Muh. Nur Alamsyah²

¹Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

²Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

*aliviaeka2205@gmail.com

ABSTRAK

Di era digitalisasi saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan. Sebagai respon dari perkembangan IPTEK tersebut, diperlukan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi. Konsep kurikulum merdeka belajar menjadi alternatif solusi yang diimplementasikan untuk menjawab tantangan dan peluang pendidikan di era saat ini. Dalam era merdeka belajar, orientasi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa diharapkan memiliki kemandirian dalam belajar. Dengan merdeka belajar juga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan psikologis dalam diri siswa (*student well being*). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan *student well being* yaitu dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah melalui *cybercounseling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi *cybercounseling* dalam mewujudkan kemandirian belajar dan kesejahteraan psikologis siswa di era merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur dengan mengumpulkan data melalui berbagai jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber informasi lainnya yang relevan dan komprehensif. Berdasarkan hasil kajian literatur, menunjukkan bahwa layanan *cybercounseling* dalam kurikulum merdeka belajar dapat mewujudkan kemandirian siswa serta memfasilitasi siswa untuk mencapai kesejahteraan psikologis sehingga dapat mengaktualisasikan potensi diri siswa secara optimal. Penelitian ini dapat memberikan refleksi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang perlu disesuaikan dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Cybercounseling*, Kemandirian Siswa, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki peran penting dalam pengembangan metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan adanya perkembangan IPTEK ini juga memberikan tantangan untuk kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. Kemajuan ini dapat dilihat dari kualitas dari kurikulum yang diterapkan di sekolah. Karena pada dasarnya kurikulum menjadi kunci keberhasilan kemajuan pendidikan di Indonesia (Bungawati, 2022).

Konsep kurikulum merdeka belajar menjadi alternatif solusi yang diimplementasikan untuk menjawab tantangan dan peluang pendidikan di era saat ini. Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran sendiri sesuai dengan minat dan bakat. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang lebih kreatif, inovatif, dan mandiri (Sartini & Mulyono, 2022).

Dalam era merdeka belajar, orientasi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa diharapkan memiliki kemandirian dalam belajar. Dengan merdeka belajar juga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan psikologis dalam diri siswa (*student well being*). *Student well being* merupakan kondisi dimana dalam proses pembelajaran dimana siswa merasa nyaman, senang, tidak tertekan, dan pembelajaran menjadi bermakna dalam hidup mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan *student well being* yaitu dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah melalui *cybercounseling*.

Tantangan besar bagi konselor ketika mereka dituntut untuk berinovasi dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era Society 5.0 dengan mengadopsi metode *cybercounseling* atau konseling online. Implementasi *cybercounseling* berpotensi menciptakan dampak yang mengubah paradigma bagi konselor, sehingga menjadi krusial bagi mereka untuk mengembangkan alternatif treatment yang tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga efektif dan efisien dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mungkin terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi pada era disrupsi, khususnya melalui metode *cybercounseling* (Ayuni et al., 2021).

Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengoptimalkan kemajuan teknologi untuk mendukung sistem pengajaran dan konseling kepada peserta didik, sekaligus meningkatkan tingkat profesionalisme konselor. Proses bimbingan dan konseling tidak harus terbatas pada pertemuan tatap muka atau dilakukan di ruang khusus Bimbingan dan Konseling (BK), melainkan dapat dilaksanakan melalui berbagai media, di mana pun, dan kapan pun diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan mereka (Arizona et al., 2022).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan mengakses dan mengumpulkan data berupa artikel atau tulisan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Peneliti melakukan pencarian artikel dengan fokus pada topik Merdeka Belajar, Kemandirian Siswa, Student Well-Being, *Cybercounseling*. ScienceDirect, IEEE Xplore, dan Springer, Semantic Scholar, Google Scholar, serta pangkalan data nasional seperti SINTA dan GARUDA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menggagas sebuah konsep Merdeka Belajar yang telah dimulai tahun 2019 lalu. Konsep ini digagas dengan mengambil tokoh sentral Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara yang telah menggagas konsep pendidikan di masa lampau, sistem Pendidikan yang diarahkan untuk lebih merdeka yang akan tetap berpegang pada akar budaya bangsa (Hakiky et al., 2023). Menurut (Nadia et al., 2022) Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi pendidikan yang sebenarnya. Dengan mengusung konsep merdeka belajar, sistem pendidikan nasional bisa merujuk kembali pada esensi undang-undang Republik Indonesia yang membahas tentang sisdiknas untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk bisa menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi.

Konsep Merdeka Belajar ini lebih berpihak kepada kebebasan siswa untuk bisa mencari dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Pada kurikulum merdeka ini guru tidak hanya berperan sebagai transfer of knowledge namun juga merupakan fasilitator yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka. Tujuan pendidikan membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila terbangun dan terbentuk melalui serangkaian proses skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan dan organisasi yang kesemuanya melalui serangkaian pengalaman tanpa adanya paksaan sehingga siswa lebih merdeka dan bahagia (Hakiky et al., 2023)

Sistem pembelajaran juga akan berubah yang semula teacher center akan berubah menjadi student center (Pangabean et al., 2021). Karena pada dasarnya pembelajaran ini disajikan agar bisa lebih merangsang dan memberi peluang siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Begitupun dengan guru dituntut untuk bisa menginovasikan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping itu sekolah juga memfasilitasi segala bentuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang bisa membentuk siswa yang berkarakter.

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar menjadi salah satu kegiatan belajar berupa tindakan mendorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan juga bertanggung jawab atas dirinya dalam melakukan suatu pembelajaran. Seorang siswa dapat dikatakan mampu secara mandiri apabila telah mampu belajar tanpa bergantung dengan orang lain (Pangabean et al., 2021)

Adapun indikator kemandirian belajar sendiri yaitu memiliki inisiatif, menyusun tujuan dari pembelajaran, mengenali sumber belajar, menentukan strategi pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran, serta mempertimbangkan hasil dari pembelajaran (Suryani, 2022) dan melakukan evaluasi pembelajaran (Rindaningsih, Hastuti, & Findawati, 2019). Menurut Atieka & Budiana (2022) peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, mereka yang memiliki inisiatif yang tinggi akan dapat menyelesaikan permasalahan pada proses pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran siswa, yang melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas, memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri, dan tidak tergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian belajar merupakan suatu tindakan yang mendorong siswa untuk memiliki inisiatif, menetapkan tujuan pembelajaran, mengenali sumber belajar, menentukan strategi pembelajaran, menerapkan strategi tersebut, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Indikator kemandirian belajar juga mencakup evaluasi pembelajaran sebagai langkah penting dalam pengembangan diri. Menurut penelitian, peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi memiliki inisiatif yang tinggi dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, menciptakan hubungan positif antara inisiatif, kemandirian belajar, dan kemampuan menyelesaikan tugas dalam konteks pendidikan.

Kemandirian belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep merdeka belajar. Merdeka belajar mengacu pada pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing. Dalam konteks ini, kemandirian belajar menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan merdeka belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran, dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Inisiatif, penentuan tujuan, pengenalan sumber belajar, penerapan strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam indikator kemandirian belajar, sejalan dengan prinsip-prinsip merdeka belajar yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, kemandirian belajar memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan suksesnya merdeka belajar.

Untuk mencapai tingkat kemandirian belajar siswa yang optimal, diperlukan layanan bimbingan konseling yang memiliki tanggung jawab memberikan arahan yang efektif untuk memahami perilaku, latar belakang, perkembangan, lingkungan, dan arah siswa dalam proses pengembangan mereka, sehingga dapat membimbing tingkah laku siswa menuju arah yang lebih

baik. Tujuan dari layanan bimbingan konseling ini adalah untuk memfasilitasi pengembangan pemahaman dan keterampilan belajar siswa, serta membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul selama proses belajar, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan optimal dan dapat mengaplikasikan kemandirian belajar mereka di masa yang akan datang (Laia et al., 2022).

Cybercounseling

Devi et al (2022) menjelaskan bahwa *cybercounseling* adalah suatu kegiatan yang perlu dijalankan mengingat banyaknya konseli yang membutuhkan bantuan dalam berbicara dan mencari solusi untuk permasalahan mereka. Hal ini terbukti dari keluhan-keluhan yang sering diungkapkan oleh konseli terkait masalah-masalah yang mereka alami, bahkan ada peningkatan signifikan dalam jumlah konseli yang menggunakan layanan konseling secara virtual di beberapa tempat.

Sejalan dengan hasil penelitian Ramli et al (2020) menunjukkan bahwa konselor di sekolah menengah pertama di Jawa Timur memerlukan pengembangan suatu model konseling berbasis solusi yang dapat diakses secara daring (*cybercounseling*) guna mendukung perkembangan siswa di tingkat tersebut. Diperlukan model *cybercounseling* yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga memiliki tujuan dan langkah-langkah konseling yang terdefinisi dengan jelas, serta mengintegrasikan teknik-teknik konseling, seperti pertanyaan pengecualian, pertanyaan keajaiban, skala penilaian, pujian, dan umpan balik. Implementasi model ini diarahkan melalui platform WhatsApp dan Google Meet. Evaluasi efektivitasnya dapat dilakukan melalui observasi daring, wawancara, penilaian diri, dan inventarisasi. Model ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka, memfasilitasi penyediaan layanan yang optimal, meningkatkan keterampilan layanan konselor, dan menjaga keterkinian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *cybercounseling* berbasis solusi menjadi suatu kebutuhan esensial dalam upaya memberikan layanan konseling yang efektif dan efisien kepada siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Pengembangan lebih lanjut melalui penelitian dan pengembangan diperlukan untuk memastikan penerimaan dan kepraktisan model ini.

Selain itu, mayoritas pelajar tingkat SMA sepakat bahwa layanan *cybercounseling* memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi permasalahan yang muncul di media sosial. Bahkan, sebanyak 22% dari siswa menyatakan sepenuhnya setuju terhadap pentingnya layanan tersebut. Adapun media yang dianggap paling sesuai untuk mengimplementasikan layanan *cybercounseling* adalah situs web, diikuti oleh WhatsApp, aplikasi Android, Zoom Meeting, dan Google Meet. Dalam hal bentuk media konseling yang diharapkan, video singkat mendapatkan prioritas tertinggi, diikuti oleh format film, teks, dan infografis. Banyak siswa merasa kesulitan mengontrol perilaku mereka saat berinteraksi di dunia media sosial dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda di platform tersebut. Temuan lainnya mencatat bahwa mayoritas siswa telah mengakses komentar dan konten yang terkait dengan isu-isu etnis, agama, ras, dan antar kelompok di media sosial. Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa SMA terkait kecerdasan budaya di ranah media sosial, layanan *cybercounseling* yang mengadopsi model berbasis situs web dan menggunakan format video singkat dianggap sebagai solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan ini (Ramli et al., 2022).

Temuan dari hasil penelitian Mishna et al (2015) juga mengindikasikan bahwa layanan konseling secara daring terbukti efektif, terutama ketika terkait dengan metode komunikasi tertulis seperti dalam jurnal atau melalui email. Hal ini disebabkan kemampuan peserta untuk membaca ulang setiap pesan yang diterima, yang kemudian dapat dijadikan materi refleksi bagi mereka. Arswimba (2022) menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara daring, layanan *cybercounseling* berhasil menciptakan kepuasan pada konseli. Kepuasan konseli, terutama terkait dengan kualitas

hubungan antara konselor dan konseli, mengindikasikan bahwa konseli merasa nyaman dan bebas dalam berbicara selama proses konseling online. Penelitian ini diperkuat oleh hasil temuan Gunawan & Nugroho (2023) yang juga mengatakan bahwa pemberian layanan konseling online terbukti efektif dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam konteks akademis, terutama di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Siswa dan mahasiswa cenderung lebih menyukai layanan konseling online, baik melalui email maupun WhatsApp karena peserta didik secara umum telah terbiasa menggunakan perangkat gadget. Selain itu, mereka merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara tertulis daripada berinteraksi langsung dengan konselor.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan menunjukkan bahwa cybercounseling telah memberikan kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan konseli, khususnya di sekolah dan penanganan well-being siswa. Temuan yang diperoleh dari berbagai penelitian, mulai dari kebutuhan akan model cybercounseling berbasis solusi di sekolah menengah pertama hingga kepuasan konseli terkait hubungan dengan konselor dalam layanan daring, menegaskan bahwa pendekatan inovatif ini berhasil mengatasi tantangan dan hambatan dalam memberikan layanan konseling. Adanya penerimaan siswa terhadap layanan konseling online, terutama melalui platform seperti WhatsApp dan vide conference, mencerminkan adaptasi positif terhadap perkembangan teknologi. Kesimpulan ini memperkuat pandangan bahwa cybercounseling menjadi alat yang efektif dan relevan dalam mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling di era digital ini.

Penerapan *Cybercounseling* Sebagai Strategi Inovatif

Inovasi yang dapat dikembangkan konselor dalam rangka transformasi teknologi salah satunya adalah *cybercounseling*. Menurut Dina (2016) *cybercounseling* adalah teknologi yang memungkinkan adanya komunikasi secara online antara konselor dan peserta layanan menggunakan media elektronik. *Cybercounseling* menuntut konselor menguasai keterampilan IT, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga proses pelayanan secara online dapat dilaksanakan.

Menurut (Prasetya, 2017) konseling online telah diterapkan semenjak internet mulai dirasakan manfaatnya, selanjutnya pelaksanaan konseling juga dapat diterapkan melalui *cybercounseling* dimana konselor dan klien berada ditempat yang berbeda namun proses konseling dapat diselenggarakan. Pelaksanaan pelayanan konseling menggunakan *cybercounseling* akan memberikan kemudahan bagi konselor dan konseli.

Penerapan *cybercounseling* tidak hanya digunakan sebagai layanan konseling tetapi bisa juga digunakan untuk melaksanakan layanan lainnya. Dengan menggunakan *cybercounseling*, guru BK dapat meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan teknologi dan komunikasi serta berdampak dengan eksistensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Arista, 2017)

Adapun beberapa model strategi yang dapat digunakan dalam pemberian layanan *cybercounseling* yaitu:

1. *Cybercounseling* melalui email

Salah satu cara inovatif dalam membantu memecahkan masalah konseli yaitu dengan konseling melalui email. Email adalah alat untuk komunikasi berbasis teks yang dapat dilakukan melalui smartphone atau komputer. Dengan menggunakan email ini konseli bisa mengungkapkan permasalahan yang dialami tanpa harus menemui konselor secara langsung. Keunggulan menggunakan cyber counseling dengan email ini antara lain: (1) kontak konseling dapat dicatat secara permanen yang memudahkan bagi konseli maupun konselor; (2) merumuskan masalah dengan mengetik adalah cara efektif; (3) dengan mengetik akan lebih

mudah merefleksikan masalah; (4) internet dapat diakses semua kalangan; dan (5) konseli dapat mengirimkan email secara langsung tanpa menunggu sesi konseli selanjutnya (Mc. Leod, 2006).

2. *Cybercounseling* melalui chat asynchronus

Konseling melalui chat asynchronus merupakan sistem yang sama seperti email dan text chat yang tidak terikat waktu sehingga konseli dapat mengirimkan pesan kapanpun (Prasetya, 2017). *Cybercounseling* chat asynchronus dapat diakses melalui smartphone yang dapat dijamin kerahasiannya. Karena salah satu asas dalam konseling adalah asas kerahasiaan (Prayitno dan Amti; 2010). Layanan konseling dengan chat asynchronus ini merupakan pelayanan responsif yaitu pelayanan yang diberikan kepada konseli dengan segera agar permasalahan tidak sampai mengganggu proses perkembangan konseli (ABKIN, 2008)

3. *Cybercounseling* melalui website

Sebuah model *Cybercounseling* dengan memanfaatkan platform website yang di namakan ruang konseling, platform ini akan memberikan layanan di mana konseli dan konselor dapat mengikuti sesi konseling baik secara individu maupun dalam kelompok. Platform ini menyediakan fitur sinkronus dan asynkronus, memungkinkan konselor dan konseli berinteraksi melalui obrolan atau pertemuan virtual menggunakan konferensi video, seperti melalui aplikasi Zoom atau Microsoft Teams yang terintegrasi dengan ruang konseling. Setelah platform konseling dengan nama Edlink selesai dikembangkan, kemudian mengintegrasikannya ke bagian Layanan pada situs web yang bisa dilakukan kerjasama (Gunawan & Nugroho, 2023).

4. *Cybercounseling* melalui platform Riliv

Riliv adalah platform konseling online yang menghubungkan orang-orang dengan masalah pribadi dengan konselor melalui konseling teks, panggilan suara, dan panggilan video. Dengan peningkatan yang signifikan dalam penyelenggaraan konseling online, muncul beberapa isu, khususnya mengenai penerapan Kode Etik dalam penyelenggaraan konseling online. Dapat disimpulkan bahwa konselor dengan cybercounseling dapat memberikan pelayanan yang optimal. Melalui perantara teknologi, konseling tidak perlu lagi dilakukan secara tatap muka, melainkan dapat dilakukan secara daring (Mayfani et al., 2023).

Langkah-langkah konseling menggunakan platform Riliv meliputi beberapa tahap berikut: (1) Tahap Persiapan. Persiapkan perangkat keras dan perangkat lunak yang akan digunakan dalam proses konseling antara konselor dan klien; (2) Proses layanan bimbingan dan konseling. Konselor memberikan konseling kepada klien, baik secara langsung maupun melalui platform Riliv. Pelaksanaan konseling cyber menggunakan teknik umum dan teknik khusus, dengan penekanan pada penyelesaian masalah konseling; (3) Tahap akhir. Akhiri proses konseling dengan mengevaluasi keberhasilan konseling dan tindak lanjut yang diperlukan.

Dalam menggunakan platform Riliv, konselor dan klien dapat terhubung melalui konseling teks, panggilan suara, dan panggilan video. Selama proses konseling, penting bagi konselor untuk mempertimbangkan aspek etika, seperti menjaga kerahasiaan informasi klien dan memahami batasan serta risiko penggunaan media *cybercounseling*.

5. *Cybercounseling* dengan pemanfaatan *Artifial Intelegence* (AI)

Bentuk konseling online yang dilakukan melibatkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelaksanaan *cybercounseling*. Salah satu contohnya adalah aplikasi Replika, yang merupakan chatbot didukung oleh AI. Aplikasi ini dapat memberikan respon terhadap permasalahan klien dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan biaya yang relatif lebih terjangkau. Namun, AI belum dapat sepenuhnya menggantikan tugas konselor, karena ada kompetensi konselor yang tidak dapat digantikan oleh AI. Keunggulan AI yang fleksibel dan terus berkembang dapat menjadi peluang untuk cyber counseling di masa mendatang. Tantangan dalam pemanfaatan AI adalah menjaga kerahasiaan data klien dan bagaimana

kompetensi konselor baik pada penguasaan teknik konseling dan dalam penggunaan teknologi yang terus berkembang (Yulia, 2023).

Langkah-langkah konseling online, khususnya yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) seperti aplikasi Replika, sebagai berikut: (1) Pendaftaran. Pengguna harus mendaftar terlebih dahulu pada platform konseling online yang dipilih. Dalam hal ini, aplikasi Replika membutuhkan akun email atau akun Google untuk mendaftar; (2) Pemilihan Avatar dan Personalisasi. Pengguna dapat menentukan avatar 3D yang diinginkan. Aplikasi akan mengembangkan kepribadian, kenangan, serta kecemasan sesuai cerita yang dibagikan oleh pengguna; (3) Interaksi dengan AI. Pengguna dapat berinteraksi dengan AI yang telah diprogram untuk memberikan respons emosional seperti teman berbagi tawa dan suka duka seolah tampak seperti manusia. AI dapat memahami pikiran dan perasaan pengguna, melacak dan membantu meregulasikan suasana hati, mengurangi keresahan dan memberikan alternatif cara berpikir positif, membantu manajemen stress, masalah sosialisasi hingga problem asmara. (4) Pemanfaatan Layanan. Pengguna dapat menjadikan AI sebagai teman, mentor, atau bahkan pasangan romantis dan sensasi ini dapat diakses setiap saat; (5) Evaluasi dan Feedback. Pengguna dapat memberikan feedback atau ulasan tentang pengalaman mereka menggunakan aplikasi. Feedback ini penting untuk pengembangan dan peningkatan layanan di masa mendatang.

6. *Cybercounseling* melalui media lain

Selain yang sudah disebutkan di atas terdapat *cybercounseling* dengan menggunakan media lain seperti video conference, zoom meeting, chat whatsapp, gogle meet, jeetse meet yang memudahkan guru BK dalam memberikan layanan.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling melalui *cybercounseling* juga meliputi beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Hermi (2016) menyebutkan ada lima tahapan yang dilakukan dalam proses konseling yaitu tahap pengantaran, tahap penjajakan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Sedangkan menurut Cahyo dan Wibowo (2017) ada tiga tahapan dalam proses pemberian layanan *cybercounseling* meliputi: (1) tahap persiapan, yang mencakup persiapan perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) yang digunakan oleh konselor dan konseli; (2) tahap proses pemberian konseling kepada konseli seperti halnya tatap muka; (3) tahap akhir yaitu mengakhiri proses konseling dengan memberikan evaluasi dan tindak lanjut keberhasilan proses konseling.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi era Merdeka Belajar, strategi inovatif seperti penerapan *cybercounseling* menjadi penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Model-model strategi seperti konseling melalui email, chat asynchronus, website, platform khusus seperti Riliv, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), dan penggunaan media lainnya memberikan opsi yang beragam, memungkinkan konselor untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Keunggulan *cybercounseling*, seperti kemudahan akses, fleksibilitas, dan responsivitas, memberikan kontribusi positif terhadap pemberian layanan yang optimal dalam mendukung kemandirian siswa dan merespons permasalahan psikososial di era digital ini.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, penerapan *cybercounseling* juga berperan dalam meningkatkan keterampilan guru BK. Guru BK dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif, memberikan respons cepat terhadap kebutuhan siswa, dan secara keseluruhan, meningkatkan eksistensi layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Dalam konteks Merdeka Belajar, strategi inovatif ini tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

KESIMPULAN

Penggunaan *cybercounseling* menjadi strategi inovatif yang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam layanan bimbingan konseling. Hal ini memberikan akses yang lebih luas dan fleksibilitas dalam membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi dirinya dan membantu mengatasi berbagai permasalahan baik bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Di era merdeka belajar, saat ini strategi inovatif ini membantu memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa untuk membangun kemandiriannya. *Cybercounseling* menjadi sarana yang memungkinkan siswa mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mandiri dan adaptif.

Penerapan *cybercounseling* menjadi langkah inovatif yang relevan dalam memenuhi tuntutan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan di era Merdeka Belajar. Model-model *cybercounseling*, seperti konseling melalui email, chat asynchronus, website, platform khusus, pemanfaatan AI, dan media lainnya, membuka peluang baru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih fleksibel, responsif, dan sesuai dengan karakteristik siswa saat ini. Penerapan strategi inovatif ini juga dapat membantu guru BK untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam memanfaatkan teknologi dan memberikan layanan yang lebih efektif. Selain itu, keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa *cybercounseling* memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan, baik secara akademis maupun psikososial.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih mendalam dalam mengkaji penerapan *cybercounseling* melalui media lain dan melibatkan variasi metode penelitian. Penelitian lebih lanjut dapat membahas aspek-aspek spesifik, seperti dampak *cybercounseling* terhadap kesejahteraan mental siswa, evaluasi efektivitas model-model *cybercounseling* yang berbeda, dan hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama implementasi. Diperlukan juga penelitian yang lebih luas dan mendalam untuk memahami perspektif guru BK, siswa, dan orang tua terhadap penerimaan dan manfaat dari penerapan *cybercounseling* di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, Nurlela, Harapan, E., & Surtiyoni, E. (2022). Penerapan Cybercounseling menggunakan Layanan Konseling Individual Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 84–89.
- Arswimba, B. A. (2022). Kepuasan klien terhadap Layanan Cybercounseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(2), 1–9.
- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). CYBERCOUNSELING SEBAGAI INOVASI KONSELOR MENGHADAPI TANTANGAN DISRUPSI PADA ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 100–108.
- Bungawati. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Opportunities and Challenges of The Independent Learning Curriculum. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381–388.
- Devi, L. M., Azizah, N. A., & MA, S. (2022). CYBER COUNSELING : SEBUAH SOLUSI LAYANAN KONSELING DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 260–271.
- Gunawan, R., & Nugroho, A. R. (2023). Pengembangan Prototipe Cyber Counseling dalam Setting Pendidikan dan Kesehatan Mental Bagi Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1), 33–47. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i1>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022.

- Counseling for All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–13. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Mayfani, S., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Cyber Counseling Using the Riliv Platform as a Method to Improve Guidance and Counseling Services After the Covid-19 Pandemic. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 100–116. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1601>
- Mishna, F., Bogo, M., & Sawyer, J. L. (2015). Cyber Counseling: Illuminating Benefits and Challenges. *Clinical Social Work Journal*, 43(2), 169–178. <https://doi.org/10.1007/s10615-013-0470-1>
- Ramli, M., Hidayah, N., Eva, N., Mega, N., Saputra, A., & Hanafi, H. (2022). Identification of Cybercounseling Services for Improving High School Students ' Cultural Intelligence in Social Media. *2022 8th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 137–141. <https://doi.org/10.1109/ICET56879.2022.9990630>
- Ramli, M., Lumpur, K., Hidayah, N., Mega, N., Saputra, A., Eva, N., & Hanafi, H. (2020). The Counselors ' Need for the Development of A Solution-Focused Cybercounseling Model for Junior High School Students. *International Conference on Education and Technology (ICET)*, 209–213. <https://doi.org/10.1109/ICET51153.2020.9276597>
- Yulia, H. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pelaksanaan Cyber Counseling pada Pengguna Aplikasi Replika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 5321–5328.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2>
- Nadia, D. O., Desyandri, & Erita, Y. (2022). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 878–887.
- Pangabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., Basuki, L., Fuadi, A., & Firmansyah, H. (2021). Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning. In *Media Sains Indonesia*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3669>